

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya secara luas dianggap sebagai cara perhitungan nilai persediaan yang dilaporkan pada neraca, dan angka harga pokok penjualan yang tersaji dalam laba dan rugi (Carter 2009). Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktifitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun bersifat strategi.

Menurut (Supriyono, R. 2011) informasi biaya yang dihasilkan oleh akuntansi biaya sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan karena sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Horngren, et al (2008:3) menyatakan akuntansi biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.

Menurut Mulyadi (2012) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Akuntansi biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang sudah terjadi atau mungkin terjadi untuk suatu tujuan tertentu yang dihitung dalam satuan uang. Pengorbanan sumber ekonomi untuk tujuan tertentu disebut juga dengan istilah Harga Pokok. Istilah harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk barang jadi. Untuk membedakan antara biaya dan beban adalah dimana biaya belum berkontribusi langsung terhadap pendapatan, sedangkan beban diakui saat barang terjual dan berkontribusi secara langsung terhadap pendapatan.

2.2 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang atau jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan suatu bagian dari harga pokok. Berikut terkait pengertian harga pokok menurut Mulyadi (2012). Dijelaskan lebih mendalam oleh Mulyadi (2012) bahwa harga pokok produksi

atau disebut harga pokok merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

2.3 Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut Carter (2009) harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi diperhitungkan dari biaya produksi terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh harga pokok produksi. Ketiga elemen biaya hubungannya dengan produk sebagai pembentuk harga pokok produksi adalah:

1) Biaya Bahan Baku

Pengertian biaya bahan baku menurut Carter (2009) bahwa bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Sedangkan Hongren, et al. (2006) bahwa biaya bahan baku langsung (*direct material costs*) adalah biaya perolehan semua bahan yang ada pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Carter (2009) juga mengemukakan biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produksi jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah pada produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Contoh dari biaya bahan baku adalah biaya pembelian kayu yang digunakan untuk membuat produk baru (*furniture*).

2) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja pabrik digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk (Carter 2009).

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Carter (2009) menjelaskan biaya *overhead* pabrik juga disebut biaya *overhead* manufaktur, atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Sedangkan menurut Mulyadi (2012) mengemukakan biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi 3:

(1) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya.

Dalam perusahaan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* di kelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

a) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian dari produk jadi namun nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga pokok perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

d) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Terhadap Aktiva Tetap

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik.

e) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Berlaluinya Waktu

Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlaluinya waktu adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

- f) Biaya *Overhead* Pabrik Yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Tunai
 Contoh biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.
- (2) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya Dalam Hubungan Dengan Perubahan Volume Produksi
 Menurut Mulyadi (2012) biaya *overhead* pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:
- a) Biaya *Overhead* Pabrik Tetap
 Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan *volume* kegiatan tertentu.
- b) Biaya *Overhead* Pabrik *Variabel*
 Biaya *overhead* pabrik *variabel* adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan *volume* kegiatan.
- c) Biaya *Overhead* Pabrik Semivariabel
 Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan *volume* kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu:
- (a) Biaya Tetap
 (b) Biaya *Variabel*
- (3) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Hubungannya Dengan Departemen
 Menurut Mulyadi (2012) dilihat dari hubungannya dengan departemendepartemen yang ada di pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua :
- a) Biaya *Overhead* Pabrik Langsung Departemen (*Direct Departemental Overhead Expenses*).
- b) Biaya *Overhead* Pabrik Tidak Langsung Departemen (*Indirect Departemental Overhead Expenses*).

2.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2012) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar sebagai berikut:

1) Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi memproses produk untuk memenuhi persediaan digudang, dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan biaya produksi persatuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi perunit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping biaya lain serta data non biaya.

2) Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan realisasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan biaya yang diperhitungkan sebelumnya.

3) Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dalam periode tertentu.

4) Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi Dan Produk Dalam Proses Yang Disajikan Dalam Neraca

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laopran laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses, berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca dapat diketahui produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam haraga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.5 Metode Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan: *Full Costing* dan *Variable Costing*. Mulyadi (2012).

Menurut Mulyadi (2010), metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan yaitu : full costing dan variabel costing.

Menurut Mulyadi (2012) *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx
	<hr/>
Harga Pokok Produksi	xxx

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap mempunyai metode perhitungan harga pokok yang berbeda-beda. Metode pengumpulan harga pokok dikelompokkan menjadi dua metode yaitu: *Process Costing* dan *Activity Based Costing*.

2.6 Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Carter (2009) pokok Perhatian dari *Activity Based Costing* adalah aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, dengan menelusuri biaya yang memicu terjadinya biaya pada sebuah pembuatan produk. Artinya biaya tersebut ditelusuri berdasarkan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk jasa. biaya produksi diakumulasikan untuk setiap aktivitas kegiatan dalam pembuatan suatu produk. Menurut Blocher, dkk (2007:227) ada tiga tahapan dalam perhitungan *Activity Based Costing*, yaitu:

- a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas.

- b. Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas.
- c. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya.

Tujuan Metode *Activity Based Costing System* Sistem biaya konvensional kurang mampu memenuhi kebutuhan manajemen dalam perhitungan harga pokok produk yang akurat, terlebih apabila melibatkan biaya produksi tidak langsung yang cukup besar dan keanekaragaman produk. Hal ini mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh pihak manajemen sehubungan dengan strategi yang ditetapkan, sedangkan metode *Activity based costing system* (ABC) menggunakan berbagai tingkatan aktivitas dalam pembebanan biaya produksi tidak langsung.

Menurut Mulyadi (2001) *Activity based costing system* (ABC) pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok produk secara cermat (*accurate*) bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk. Jika *full costing* dan *variable costing* menitikberatkan penentuan harga pokok produk hanya pada fase produksi saja, *Activity based costing system* (ABC) menitikberatkan penentuan harga pokok produk di semua fase pembuatan produk, sejak fase desain dan pengembangan produk sampai dengan penyerahan produk kepada konsumen.

Menurut Hansen dan Mowen (2006), ada enam langkah dalam mendesain *Activity based costing system* (ABC), yaitu:

1. *Activity identification, definition, and classification*

Identifikasi aktivitas adalah sebuah langkah pertama yang logis dalam mendesain sistem ABC. Aktivitas berasal dari aksi yang diambil satu atau dari pelaksanaan kerja dengan peralatan atau untuk orang lain. Definisi aktivitas adalah sebuah aktivitas dari *inventory*. Atribut aktivitas adalah informasi keuangan dan non-keuangan yang menggambarkan aktivitas individual. Klasifikasi aktivitas merupakan atribut yang digambarkan dan menjelaskan aktivitas dan pada waktu yang sama menjadi basis pengklasifikasian aktivitas.

2. *Assign cost to activities*

Setelah mendeskripsikan dan menjelaskan aktivitas, tugas berikutnya adalah menentukan berapa banyak kos pada setiap aktivitas. Kos dari sebuah aktivitas adalah kos dari sumber daya yang dikonsumsi dari setiap aktivitas. Kos dari sumber daya harus

dilekatkan pada aktivitas dengan pendekatan langsung atau dengan suatu pendorong. Penggerak aktivitas adalah faktor-faktor yang mengukur pemakaian sumber daya oleh aktivitas.

3. *Assigning secondary activity costs to primary activities*

Pembebanan biaya pada aktivitas selesai pada tingkat pertama dari ABC. Dalam tingkat pertama ini, aktivitas diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Jika ada aktivitas sekunder, maka tahap berikutnya muncul. Pada tahap berikutnya, biaya aktivitas sekunder dibebankan pada aktivitas-aktivitas yang memakai outputnya.

4. *Cost object and bills of activities*

Setelah biaya dari aktivitas primer ditentukan, maka biaya tersebut dapat dibebankan pada produk dalam suatu aktivitas penggunaannya seperti dengan yang diukur oleh penggerak aktivitas. Pembebanan ini diselesaikan dengan penghitungan suatu tarif aktivitas yang ditentukan terlebih dahulu dan mengalikan tarif ini dengan penggunaan aktivitas yang sebenarnya.

5. *Activity rates and product costing*

Guna menghitung tarif aktivitas, kapasitas praktis dari tiap aktivitas harus ditentukan. Guna membebankan biaya juga perlu diketahui jumlah dari tiap aktivitas yang dipakai oleh tiap produk. Dalam memenuhi tujuan ini, akan diasumsikan bahwa kapasitas praktis aktivitas adalah sebanding dengan total penggunaan aktivitas oleh semua produk.

6. *Classifying activities*

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Agnes Fransisca Adie (2008)	Peranan Activity-Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual	Metode <i>Activity-Based Costing system</i>	Pembebanan biaya tidak langsung dengan menggunakan <i>activity-based costing system</i> dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produk dan harga jual yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan. Perhitungan harga pokok produk menggunakan <i>activity-based costing system</i> dapat memperlakukan biaya tidak langsung dengan tepat, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang tepat pula. Dengan perhitungan harga pokok produk yang tepat dan penetapan <i>mark</i>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<i>up</i> yang tepat, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk dengan tepat
2	Ayu Purnama Dewiningrum (2012)	Penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) Produk Temulawak Menggunakan Metode <i>Full costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Yang Tepat Diklaster Biofarmaka Kabupaten Karanganyar	Metode <i>Full costing</i>	Harga Pokok Produksi yang diperoleh berdasarkan Metode <i>Full costing</i> untuk produk temulawak sebesar Rp.2.208 per kilogram, simplisia temulawak sebesar Rp. 18.012 per kilogram, serbuk temulawak sebesar Rp. 40.131 per kilogram
3	Rizal Maulana (2014)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan <i>Job Order Costing Method</i> Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak	<i>Job Order Costing Method</i>	Perhitungan harga pokok produksi untuk produk kusen yaitu sebesar Rp. 1.545.000,- dan produk pintu sebesar Rp. 2.905.000,- dengan pengambilan keuntungan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>sebesar 10% untuk setiap produk.</p> <p>Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode job order costing untuk produk kusen yaitu sebesar Rp. 1.435.347,- dan produk pintu sebesar Rp. 2.883.700,- dengan pengambilan keuntungan untuk produk kusen sebesar 18% dan produk pintu sebesar 12%.</p>
4	Ayu Esa Dwi Prastiti Muhammad Saifi Zahro Z.A (2016)	Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC) (Studi Kasus pada CV. Indah Cemerlang Malang)	Metode <i>Activity Based Costing System</i>	Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC) dilakukan dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Pemicu biaya yang digunakan adalah

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				jumlah unit yang diproduksi, jumlah jam tenaga kerja langsung, jumlah jam mesin, jumlah pengiriman, dan jumlah luas lantai (m ²) yang digunakan untuk proses produksi. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC) untuk produk paving stone sebesar Rp.1.958.797.329, untuk produk batako sebesar Rp.485.034.104,6, dan untuk produk beton buis sebesar Rp.225.943.920,5.
5	Zainul arif (2017)	Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Produk Dominan Dengan Pendekatan <i>Job Order Costing</i> Guna Menyusun Pengembangan	<i>Job Order Costing</i>	Perhitungan harga pokok produksi untuk produk Lemari yaitu sebesar Rp. 1.545.000 dengan pengambilan keuntungan sebesar 10%

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Strategi Perusahaan		untuk setiap produk. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>job order costing</i> untuk produk lemari yaitu sebesar Rp. 1.435.347 produk Lemari sebesar 12%.
6	Eko Riyan Febryanto (2018)	Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	<i>Activity Based Costing</i>	Menetapkan Harga Pokok Produksi yang optimal Pada CV. Sisi Jati Bening